

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan bagian dari sistem Pendidikan nasional yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan tertentu, termasuk siswa disabilitas rungu. Negara menjamin hak Pendidikan bagi tiap warga negara tanpa diskriminasi, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 40 disebutkan bahwa siswa dengan disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu di semua jalur pendidikan, baik inklusif maupun khusus, termasuk pendidikan di SLB. Lebih lanjut, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 khususnya Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4, menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan Pendidikan khusus. Pasal 32 undang-undang ini juga mengamanatkan bahwa pendidikan khusus merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam rangka mewujudkan kebijakan ini, Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 menekankan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti disabilitas rungu, harus difasilitasi agar dapat mengakses layanan Pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. SLB sebagai satuan

Pendidikan khusus menjadi institusi strategis yang menyediakan layanan pembelajaran adaptif dan individual sesuai karakteristik peserta didik

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti disabilitas rungu. Anak-anak disabilitas rungu di Sekolah Luar Biasa menghadapi tantangan unik dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Tümkeya et al., 2024; Yani et al., 2018). Siswa disabilitas rungu adalah individu yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, baik secara permanen maupun temporer, yang berdampak pada kemampuan menerima, memproses, dan merespons informasi auditori secara optimal. Hambatan ini dapat bersifat parsial (*hard of hearing*), yakni ketika individu masih memiliki sisa pendengaran dan dapat memanfaatkan alat bantu dengar untuk memahami ujaran atau total (*deaf*), yakni ketika pendengaran hilang sepenuhnya sehingga informasi verbal tidak dapat diterima melalui kanal auditori yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi secara verbal melalui pendengaran (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019; Arras et al., 2024). Hambatan ini dapat bersifat bawaan sejak lahir (*kongenital*) atau diperoleh akibat penyakit, cedera, atau kondisi lain selama masa perkembangan (Liu et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, siswa disabilitas rungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan bahasa isyarat, metode visual, atau teknologi bantu dengar (Saad Elfar et al., 2024). Meskipun mengalami hambatan pendengaran, siswa disabilitas rungu tetap memiliki potensi yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai

prestasi sesuai dengan kemampuan mereka, asalkan diberikan akses dan dukungan pendidikan yang memadai (Anwar et al., 2024). Pendidikan siswa disabilitas rungu biasanya berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, baik melalui bahasa isyarat, membaca gerak bibir, atau kombinasi keduanya, serta penguatan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif untuk membantu mereka berintegrasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat (Alzahrani, 2020; Singh & Bhatia, 2021).

Melalui implementasi kebijakan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peranan strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek akademik dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan fungsional yang mendukung kemandirian serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pendidikan keterampilan di SLB, seperti keterampilan tangan atau kejuruan, sangat penting karena dapat membantu siswa disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka dalam dunia kerja atau kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan prinsip diversifikasi kurikulum yang menyesuaikan dengan kondisi, potensi daerah serta peserta didik.

Salah satu tantangan signifikan siswa disabilitas rungu adalah menentukan mata pelajaran keterampilan yang sesuai untuk menunjang karir di masa depan. Pemilihan mata pelajaran keterampilan di tingkat SMP sangat strategis karena dapat menjadi landasan bagi siswa disabilitas rungu dalam mengembangkan potensi diri (Vasilescu et al., 2015). Mata pelajaran keterampilan seperti tata boga, menjahit,

atau keterampilan teknis lainnya, jika dipilih dengan tepat, dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa. Sebaliknya, pemilihan yang tidak sesuai dapat menyebabkan siswa merasa terasing, kehilangan motivasi, bahkan gagal dalam mengembangkan karir yang sesuai dengan kemampuan mereka.

SLB Negeri 1 Bangli merupakan salah satu satuan Pendidikan yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan karir peserta didik dengan disabilitas rungu. Komitmen ini tercermin dalam berbagai program terstruktur yang dirancang untuk mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan khusus mereka. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, belum tersedia model konseling karir yang terstruktur dan berbasis teori ilmiah. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pemilihan mata pelajaran keterampilan yang selaras dengan minat, bakat, dan kepribadian mereka, sehingga berpotensi menghambat perencanaan karir yang tepat sejak dini. Akibatnya, motivasi belajar mereka menjadi rendah dan keterampilan yang dikembangkan sering kali kurang relevan untuk mendukung kebutuhan hidup mereka di masa depan. Hasil observasi dan wawancara awal dengan lulusan SLBN 1 Bangli, menunjukkan ketidaksesuaian antara bidang pekerjaan alumni saat dengan keterampilan yang dipilih selama di sekolah. Sebagian alumni juga merasa bahwa keterampilan tersebut kurang mencerminkan kecenderungan minat maupun potensi kemampuan individual mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa model konseling karir yang terstruktur dan berbasis teori ilmiah untuk membantu siswa disabilitas rungu di SLBN 1 Bangli dalam membuat keputusan karir yang lebih bijaksana, sehingga

mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, siswa disabilitas rungu sering menghadapi hambatan komunikasi yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Hambatan komunikasi merupakan tantangan utama yang dihadapi siswa disabilitas rungu dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka di SLBN 1 Bangli. Kendala ini meliputi keterbatasan akses informasi akibat minimnya pemahaman bahasa verbal, kurangnya media pembelajaran yang sesuai, serta kesulitan siswa dalam mengekspresikan aspirasi mereka secara efektif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, seperti konseling personal, penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta workshop keterampilan. Meskipun beberapa metode tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa, efektivitasnya belum optimal karena kurangnya panduan dan model konseling karir yang terstruktur, keterbatasan pelatihan guru dalam bahasa isyarat, pendekatan yang kurang personal, dan tidak adanya evaluasi berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa pengembangan model konseling karir berbasis visual dan interaktif, pelatihan intensif bagi guru BK, penerapan pendekatan multimodal yang mengintegrasikan berbagai metode, serta evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya. Dengan langkah ini, diharapkan hambatan komunikasi dapat teratasi, sehingga siswa disabilitas rungu dapat menentukan memilih dan menentukan arah karir yang sejalan dengan kecenderungan minat serta potensi yang dimiliki secara lebih optimal dan terencana. Model konseling karir yang dikembangkan harus memperhatikan

kebutuhan khusus ini, dengan menyertakan metode visual, bahasa isyarat, dan pendekatan yang mudah dipahami oleh siswa disabilitas rungu (Saad Elfar et al., 2024). Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan komunikasi dan memberikan pengalaman konseling yang efektif bagi siswa.

Peran konseling karir menjadi sangat penting dalam membantu siswa disabilitas rungu memahami potensi dan minat mereka (Gunawan, 2012; Vasilescu et al., 2015). Konseling karir memberikan bimbingan kepada siswa untuk menentukan jalur yang selaras dengan kapasitas dan kepribadian mereka (Kleine et al., 2021; Rezaiee Fard & Amiri, 2024). Dalam konteks ini, teori John Holland menjadi acuan yang signifikan karena memandang bahwa setiap individu memiliki tipe kepribadian tertentu yang idealnya selaras dengan karakteristik lingkungan kerja. Ketika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka individu cenderung merasa lebih nyaman, termotivasi, dan produktif dalam menjalani peran profesionalnya (Budiyo, 2020). Namun, implementasi teori ini dalam konteks pendidikan siswa disabilitas rungu di Indonesia, khususnya dalam pemilihan mata pelajaran keterampilan, masih sangat minim.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis melalui pengembangan model konseling karir berbasis teori John Holland. Teori ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi tipe kepribadian mereka, seperti *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, atau *Conventional* (RIASEC) (Putri, I. E., et al., 2021). Enam tipe kepribadian Holland berkaitan erat dengan pengembangan minat dan bakat siswa melalui mata pelajaran keterampilan (Anthony & Armstrong, 2010). Individu dengan tipe *Realistic* memiliki

keterampilan praktis seperti mengoperasikan alat dan mesin, kemampuan mekanik, pertukangan, atau perbaikan peralatan, serta keterampilan kerja lapangan seperti bertani, berkebun, dan pemecahan masalah teknis (Putri, R. D & Sari, 2018). Tipe *Realistic* cenderung menyukai aktivitas fisik, sehingga keterampilan seperti pertanian, berkebun, atau mekanik dapat mengembangkan motorik kasar dan ketekunan (Putri, R. D & Sari, 2018). Mata Pelajaran keterampilan tenun, kriya kayu dan otomotif relevan dengan tipe *realistic* ini.

Tipe *Investigative* cenderung unggul dalam analisis data atau informasi, penelitian, pengembangan teori, serta memiliki kemampuan di bidang sains, matematika, dan (Gibson & Mitchell Marianne H, 2016) Tipe *Investigative* yang analitis dan logis cocok dengan pelajaran komputer atau teknologi untuk melatih kemampuan eksplorasi dan pengolahan data (Gibson & Mitchell Marianne H, 2016). Salah satu mata Pelajaran keterampilan yang sesuai dengan *tipe investigative* yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sementara itu, tipe *Artistic* menonjol dalam seni kreatif dan ekspresif seperti melukis, menulis, bermain musik, akting, tari, dan seni pertunjukan lainnya (Sheldon et al., 2020). Tipe *Artistic* ini sesuai dengan mata pelajaran keterampilan tata busana dan tata rias. Tipe *Social* memiliki keterampilan komunikasi interpersonal, mengajar, melatih, kolaborasi tim, serta menangani konflik atau mediasi (Nauta, 2010). Tipe *Social*, dengan preferensi pada interaksi sosial, dapat memperkuat kemampuan interpersonal melalui kegiatan kolaboratif seperti tata boga atau komunikasi (Nauta, 2010) Tipe *social* ini sesuai dengan mata pelajaran tata boga.

Untuk tipe *Enterprising*, keterampilan utama meliputi kepemimpinan, negosiasi, persuasi, pemasaran, dan pengambilan keputusan strategis (Putri, R.D & Sari, 2018). Terakhir, tipe *Conventional*, yang menyukai keteraturan, cocok dengan keterampilan administrasi atau pengarsipan (Gibson & Mitchell Marianne H, 2016). Setiap keterampilan ini mencerminkan kekuatan khas dari masing-masing tipe kepribadian RIASEC. Dengan memahami tipe kepribadian ini, siswa dapat lebih mudah diarahkan untuk memilih mata pelajaran keterampilan yang sejalan dengan minat serta potensi yang dimilikinya (Masefield et al., 2020). Implementasi keterampilan berbasis teori Holland di SLBN 1 Bangli dapat mengarahkan siswa pada pengembangan potensi individu secara optimal sekaligus mempersiapkan karir yang lebih terarah.

SLBN 1 Bangli menyediakan berbagai mata pelajaran keterampilan untuk mendukung kemampuan siswa berkebutuhan khusus sesuai kurikulum Merdeka. Program ini meliputi tata boga yang berfokus pada kemandirian sehari-hari, tata busana yang berfokus pada pengembangan motorik halus serta ekspresi diri, tata rias untuk melatih kreativitas dan kepercayaan diri. Keterampilan komputer untuk mendukung komunikasi dan kemandirian berbasis teknologi. Selain itu, siswa juga dilatih kriya kayu untuk mengasah kemampuan praktis dengan nilai ekonomi, otomotif untuk mengenal teknis dasar kendaraan, serta tenun untuk melatih ketekunan dan konsentrasi. Program ini memerlukan persiapan kompleks mencakup fasilitas, pelatihan guru, dan metode adaptif agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Implementasi model konseling karir John Holland berbasis media digital juga berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara optimal (Muwakhidah et al., 2023). Model konseling karir John Holland berbasis media digital ini tidak hanya membantu siswa disabilitas rungu memilih mata pelajaran keterampilan, tetapi juga meningkatkan kesadaran karir, kepercayaan diri, dan kemandirian mereka (Muwakhidah et al., 2023 Putri, I. E., et al., 2021). Dengan demikian, model konseling karir John Holland berbasis media digital ini memiliki dampak jangka panjang dalam mempersiapkan siswa disabilitas rungu untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Lebih jauh, pengembangan model konseling karir John Holland berbasis media digital ini sejalan dengan kebutuhan SLBN 1 Bangli yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan bagi siswa disabilitas rungu. Model konseling karir John Holland berbasis media digital, selain memberikan keuntungan bagi siswa juga juga menjadi alat yang efektif membantu berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Kendati demikian, pengembangan model konseling karir John Holland berbasis media digital ini memerlukan penelitian mendalam untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Penelitian yang dirancang untuk mengembangkan

model konseling karir John Holland berbasis media digital ini harus mempertimbangkan karakteristik siswa disabilitas rungu, kebutuhan mereka, dan konteks pendidikan di SLBN1 Bangli. Dengan pendekatan penelitian yang tepat, pengembangan model konseling karir berbasis media digital ini dapat menjadi solusi yang inovatif untuk mengatasi permasalahan dalam pemilihan mata pelajaran keterampilan.

Kurangnya implementasi konseling karir di SLB Negeri 1 Bangli dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada siswa berkebutuhan khusus. Minimnya persiapan untuk dunia kerja membuat siswa kesulitan memahami pilihan karir yang sesuai, sehingga menurunkan kepercayaan diri dan kemampuan bersaing. Hal ini juga menyebabkan ketergantungan berkepanjangan pada keluarga atau pihak lain, menghambat kemandirian secara sosial dan finansial. Tanpa bimbingan karir, siswa kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan atau pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, mereka berisiko menghadapi stigma sosial akibat dianggap kurang produktif, yang memperburuk isolasi sosial. Kurangnya arahan juga mengakibatkan potensi unik siswa tidak teridentifikasi, sehingga peluang untuk berkembang di bidang yang sesuai terlewatkan. Implementasi konseling karir yang terencana, dengan melibatkan tenaga profesional, sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini dan memaksimalkan potensi siswa secara holistik.

Di sisi lain, jika kebutuhan akan konseling karir tidak segera diatasi, siswa disabilitas rungu berisiko kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi mereka. Pemilihan mata pelajaran keterampilan yang tidak tepat dapat

menyebabkan siswa merasa tidak percaya diri, mengalami kesulitan dalam belajar, dan kurang mampu bersaing di dunia kerja. Dampak jangka panjangnya adalah ketidaksiapan siswa untuk menjalani kehidupan mandiri, yang berpotensi memperburuk kualitas hidup mereka.

Pentingnya model konseling karir berbasis media digital juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa pendekatan konseling berbasis teori John Holland dapat meningkatkan kesadaran, kesiapan karir dan pengambilan keputusan yang tepat pada siswa berkebutuhan khusus (Hartati & Hermanto, 2024). Penelitian-penelitian ini menjadi landasan kuat untuk mengembangkan model konseling serupa yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas rungu di SLB Negeri 1 Bangli.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling karir John Holland berbasis media digital yang dapat membantu siswa disabilitas rungu kelas VII di SLBN1 Bangli dalam memilih mata pelajaran keterampilan. Pengembangan model konseling berbasis media digital ini diharapkan menjadi solusi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa disabilitas rungu, serta mendukung kesiapan mereka dalam merencanakan masa depan secara lebih percaya diri dan mandiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya model konseling karir John Holland berbasis media digital terhadap kesesuaian pemilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa

disabilitas rungu. Siswa disabilitas rungu kelas VII SMPLB memilih mata pelajaran keterampilan berdasarkan pilihan orang tua atau mengikuti pilihan teman.

2. Sumber informasi yang digunakan oleh siswa disabilitas rungu kelas VII SMPLB dalam pemilihan mata pelajaran keterampilan belum ada.
3. Kemampuan siswa disabilitas rungu kelas VII SMPLB dalam mengenal informasi karier masih terbatas pada jenis pekerjaan yang mereka temui secara langsung.
4. Kurangnya informasi mengenai lapangan pekerjaan adalah salah satu faktor yang menyebabkan eksplorasi karier dan intensitas untuk berwirausaha pada siswa berkebutuhan khusus tergolong kategori sedang sehingga berdampak pada kemantapan dalam berwirausaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada nomor satu yaitu belum adanya model konseling karir John Holland berbasis media digital terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu kelas VII SMPLB di SLBN 1 Bangli, sehingga dalam pemilihan mata pelajaran keterampilan, berdasarkan keinginan orang tua dan mengikuti teman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli?
2. Bagaimana validitas isi model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli?
3. Bagaimana kepraktisan model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli?
4. Bagaimana efektifitas implementasi model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan rancang bangun model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan implementasi model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian

pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli.

4. Menganalisis dan menemukan efektivitas implementasi model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan model konseling karir John Holland berbasis media digital dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan serta praktik bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan konseling karir anak berkebutuhan khusus dan pengaruhnya terhadap kesesuaian pemilihan mata pelajaran keterampilan siswa pada disabilitas rungu kelas VII SMPLB.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Tersedianya model konseling karir John Holland berbasis media digital terhadap kesesuaian pilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu SLBN 1 Bangli yang efektif.

- b. Bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan guru mengenai konseling karir bagi siswa disabilitas rungu.
 - 2) Memberikan pelayanan dalam rangka pemilihan mata pelajaran keterampilan pada siswa disabilitas rungu.
 - 3) Memberikan alternatif bahan ajar lain yang layak dalam pembelajaran karir di sekolah.
- c. Bagi Lembaga pendidikan (sekolah)
- 1) Meningkatkan pelayanan pembelajaran yang optimal bagi siswa disabilitas rungu.
 - 2) Hasil penelitian dapat digunakan sekolah dalam menganalisis dan menambah mata pelajaran keterampilan yang sesuai kebutuhan siswa disabilitas rungu.
- d. Bagi pembaca
- Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kebutuhan dan orientasi karir siswa disabilitas rungu.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa model konseling karir John Holland berbasis media digital, yang dirancang untuk mendukung pemilihan mata pelajaran keterampilan secara tepat bagi siswa disabilitas rungu. Aplikasi ini terdiri atas enam menu utama, yaitu: (1) Menu Tes Kepribadian, berisi instrumen tes kepribadian berdasarkan teori RIASEC, dilengkapi dengan video isyarat pada setiap butir soal agar dapat diakses secara mandiri oleh siswa; (2) Menu Profil, berisi data diri siswa sebagai identitas pengguna dalam aplikasi; (3) Menu Tentang RIASEC, menyajikan pengertian sederhana mengenai teori RIASEC serta

karakteristik tiap tipe kepribadian; (4) Menu Kepribadian, menampilkan hasil tes kepribadian siswa secara otomatis lengkap dengan deskripsi karakteristik, kekuatan, dan tantangan masing-masing tipe kepribadian; (5) Menu Rekomendasi Karir, berisi daftar pekerjaan yang sesuai dengan hasil kepribadian siswa yang ketika diklik menampilkan deskripsi pekerjaan, saran mata pelajaran keterampilan yang relevan, dan materi yang dapat dipelajari; serta (6) Menu Jadwalkan Bimbingan, yang memungkinkan siswa menjadwalkan sesi konseling atau bimbingan dengan guru secara langsung melalui aplikasi.

Aplikasi ini menggunakan format digital interaktif dengan tampilan visual yang komunikatif, dan disusun dalam bentuk aplikasi konseling interaktif yang dapat dijalankan secara online di gawai masing-masing siswa. Bahasa dan komunikasi yang digunakan mengedepankan pendekatan visual serta dilengkapi dengan video bahasa isyarat, khususnya pada bagian instrumen tes dan materi utama lainnya. Selain itu, disediakan pula manual book sebagai panduan tertulis yang dirancang agar siswa dapat mempelajarinya secara mandiri, menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Kombinasi antara media digital dan *manual book* ini diharapkan mampu mendukung kemandirian siswa dalam memahami tipe kepribadian dan memilih mata pelajaran keterampilan yang sesuai, tanpa memerlukan pendampingan melekat dari guru atau orang lain.

1.8 Asumsi Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Mata Pelajaran keterampilan anak disabilitas rungu dapat ditingkatkan dengan model konseling dan memberi layanan konseling yang relevan.

2. Model konseling berbasis media digital akan efektif dalam rangka pemilihan mata pelajaran keterampilan.

1.9 Penjelasan Istilah

Untuk memastikan keseragaman pemahaman, berikut dijelaskan istilah-istilah penting yang digunakan:

1. Konseling Karir John Holland

Konseling karir berdasarkan teori John Holland adalah proses pemberian dukungan kepada siswa dalam memahami diri mereka sendiri, mengenali minat, kemampuan, dan kepribadian mereka, serta mencocokkan karakteristik tersebut dengan tipe-tipe karir yang relevan (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional*). Dalam penelitian ini, konseling dilakukan menggunakan media digital yang menyajikan tes kepribadian, informasi mengenai RIASEC, rekomendasi pekerjaan, dan mata pelajaran keterampilan yang sesuai, untuk membantu siswa disabilitas rungu dalam mengidentifikasi pilihan karir yang sesuai.

2. Media Digital

Media digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aplikasi berbasis android interaktif yang dikembangkan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan konseling karir. Media ini memuat materi, instrumen tes, dan informasi karir yang disajikan secara visual dan dilengkapi dengan video bahasa isyarat.

3. Manual Book

Manual book adalah panduan tertulis yang disusun sebagai pendamping dari media digital, berisi petunjuk penggunaan aplikasi serta materi yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa.

4. Kesesuaian Pilihan Mata Pelajaran Keterampilan

Pemilihan mata pelajaran keterampilan adalah proses pengambilan keputusan oleh siswa disabilitas rungu untuk memilih program keterampilan tertentu yang ditawarkan di sekolah, berdasarkan minat, kemampuan, dan potensi mereka. Dalam penelitian ini, proses tersebut difasilitasi oleh model konseling karir berbasis media digital, yang dirancang untuk memberikan arahan dan informasi secara interaktif sesuai kebutuhan siswa. Pemilihan mata pelajaran dilakukan oleh siswa dengan menggunakan instrumen tes bakat Holland RIASEC Glints 2024, yang membantu mengidentifikasi kecocokan antara minat, bakat, dan pilihan keterampilan yang tersedia di sekolah.

5. Siswa Disabilitas Rungu

Siswa disabilitas rungu dalam konteks ini adalah peserta didik di SLB yang memiliki hambatan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, dan memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran dan konseling.